

MEMBACA ULANG STATUS PAULUS DALAM 1 KORINTUS 7:7-9: PERSPEKTIF BIBLIKA TERHADAP PRIA LAJANG DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

Marlon Butar-Butar, Sri Wahyuni
Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer
marlonbutarbutar1968@gmail.com
yunikusradi@gmail.com

ABSTRACT: *This article originates from the social and cultural challenges faced by single men in Batak Toba society, where marriage is considered an essential part of the Dalihan Na Tolu social structure. A man's failure to marry is often perceived as a life failure and a hindrance to his role in traditional customs. The research problem addressed in this study is how Paul's status as a single man in 1 Corinthians 7:7-9 can provide new meaning for single Batak men in dealing with social and cultural pressures. This study employs a qualitative method with a hermeneutic approach to analyze the biblical text and its interaction with Batak cultural realities. The findings reveal that Paul's status as a single man is not a form of failure but rather a special calling with significant theological and practical value. Therefore, the understanding of single men's status in the Batak context can be reconstructed through a broader theological perspective and a more open dialogue between culture and Christianity.*

Keywords: *1 Corinthians 7:7-9, batak, Dalihan Na Tolu, Paul, Single Man*

1. Pengantar

Adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sebelum kekristenan hadir, adat telah menjadi etika dan hukum yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Batak (Manalu, 2022). Hingga saat ini, adat tetap berperan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, yang merupakan bagian integral dari sistem sosial Dalihan Na Tolu (Lubis et al., 2019). Dalam sistem ini, pernikahan bukan sekadar ikatan emosional antara dua individu, tetapi juga sebuah kewajiban sosial yang memperkokoh struktur masyarakat. Oleh karena itu, pria yang memilih untuk hidup melajang sering kali dianggap menyimpang dari norma adat dan kehilangan status sosialnya.

Masyarakat Batak Toba cenderung skeptis terhadap pria yang tidak menikah. Seorang pria lajang dianggap belum dewasa secara sosial, meskipun telah dewasa secara usia (Herryani et al., 2016). Bahkan, terdapat anggapan bahwa pria lajang mengalami kesepian dan tidak memiliki daya tarik (Oktawirawan &

Yudiarso, 2020). Lebih dari itu, pria yang tidak menikah kehilangan hak-haknya dalam mekanisme adat, termasuk dalam percakapan adat dan pengambilan keputusan dalam komunitasnya. Seorang pria yang tidak menikah juga dianggap sebagai kematian silsilah, karena ia tidak dapat meneruskan garis keturunan dan mempertahankan kehormatan keluarga (Sibarani, 2022). Akibatnya, banyak keluarga Batak merasa malu atau kecewa jika anak laki-lakinya memilih untuk tetap melajang. Namun, dalam realitasnya, tidak semua pria Batak menikah. Kesenjangan antara idealitas adat dan fakta sosial ini menunjukkan bahwa tidak semua nilai adat dapat diterapkan secara absolut dalam kehidupan modern. Jika pernikahan merupakan lembaga adat yang menjaga kelestarian nilai-nilai budaya, bagaimana posisi pria lajang dalam dinamika adat Batak Toba saat ini? Bagaimana seseorang yang memilih hidup melajang dapat tetap memiliki tempat dalam masyarakat yang sangat berorientasi pada pernikahan?

Persoalan ini semakin kompleks ketika upaya memahami status pria lajang dalam budaya Batak dikaitkan dengan teks kitab suci, khususnya 1 Korintus 7:7-9. Mengapa sebuah

permasalahan adat yang sangat ekstrem, di mana pernikahan dianggap sebagai elemen kunci dalam kelangsungan budaya, tiba-tiba mau diselesaikan dengan teks Paulus? Bagaimana penulis tidak mempertimbangkan bahwa dalam kekristenan Batak sendiri, adat masih sangat kuat dan terus menyertai berbagai ritual gerejawi, seperti sidi dan baptisan yang tetap memiliki unsur adat? Hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai bagaimana teks Paulus dapat berinteraksi dengan konteks Batak yang tetap menjaga tradisi budayanya.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti ulang status pria lajang dalam budaya Batak Toba dengan membaca 1 Korintus 7:7-9 secara hermeneutik. Paulus dalam teks ini menyebutkan bahwa hidup melajang adalah suatu anugerah, bukan kegagalan. Anthony menjelaskan bahwa Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai pria lajang yang tidak dalam status pernikahan (Thiselton, 2013, p. 510). Paulus bahkan menekankan bahwa kelajangan bukan sekadar pilihan personal, tetapi juga memiliki nilai spiritual bagi kerajaan Allah (Sibarani, 2022). Dalam konteks budaya Batak yang memandang pernikahan sebagai keharusan sosial, bagaimana prinsip Paulus dalam 1 Korintus 7:7-9 dapat memberikan perspektif baru tentang status pria lajang? Apakah seorang pria Batak yang memilih melajang tetap bisa menemukan kebermaknaan hidup dalam masyarakat yang sangat mengedepankan pernikahan?

Melalui pendekatan biblika, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana status Paulus sebagai pria lajang dapat menjadi rujukan bagi pria Batak yang memilih tidak menikah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami teks Alkitab dalam konteks teologis, tetapi juga mendialogkannya dengan realitas sosial dan budaya Batak yang terus berkembang.

2. Tinjauan Literatur

Kajian mengenai 1 Korintus 7 telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai fokus yang berbeda. Fransiskus meneliti tentang perkawinan dan selibat menurut 1 Korintus 7, dengan menyoroti kebaikan yang dapat ditemukan dalam kedua status tersebut (Jata, 2020). Sementara itu, Godwin Cool

mendalami perspektif moralitas seksual pasangan pernikahan berdasarkan 1 Korintus 7:1-16, terutama dalam konteks budaya Ghana (Deffor, 2023). Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang etika hubungan seksual dalam pernikahan, namun belum mengangkat isu pria lajang atau selibat secara khusus.

Yosua Sibarani, dalam eksposisinya terhadap 1 Korintus 7:7, menegaskan bahwa hidup selibat merupakan karunia dari Tuhan dan bukan sebuah aib (Sibarani, 2022). Meskipun kontribusinya penting, kajian ini lebih menekankan aspek teologis secara umum tanpa mempertimbangkan bagaimana pemahaman ini berinteraksi dengan budaya tertentu, seperti masyarakat Batak yang memiliki sistem sosial yang kuat. Sebaliknya, Magdalena Marpaung, dalam studinya tentang *Man and Woman Identity in Dalihan Na Tolu*, mengeksplorasi peran pria dan wanita dalam sistem adat Batak (Marpaung, 2023). Namun, studinya belum secara spesifik mengaitkan status pria lajang dengan perspektif teologis atau dengan teks 1 Korintus 7.

Dari berbagai kajian sebelumnya, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana status Paulus sebagai pria lajang dalam 1 Korintus 7:8-9 dapat dipahami dalam konteks budaya Batak, khususnya dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Dalam budaya Batak, pria lajang sering kali dianggap belum memenuhi peran sosial dan adatnya secara utuh. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pemahaman teologis Alkitab mengenai hidup selibat sebagai karunia dengan tuntutan budaya yang menjadikan pernikahan sebagai bagian esensial dari status sosial seseorang.

Untuk menjawab kesenjangan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai pisau analisis utama. Hermeneutik tidak hanya digunakan sebagai metode untuk memahami teks Alkitab, tetapi juga sebagai teori yang memungkinkan dialog antara pemaknaan teologis dan realitas budaya. Pendekatan ini akan memungkinkan eksplorasi bagaimana status lajang Paulus dalam 1 Korintus 7:8-9 dapat ditafsirkan secara kontekstual dalam perspektif pria lajang Batak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyinergikan eksposisi teologis Alkitab dengan kajian budaya

Batak, tetapi juga menawarkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana hermeneutik dapat digunakan untuk menjembatani ketegangan antara teks suci dan realitas adat. Karenanya, melalui tulisan ini, penulis hendak membaca ulang status Paulus dalam 1 Korintus 7:8-9 melalui lensa seorang pria lajang Batak dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pemaknaan hermeneutik yang lebih luas.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk memahami bagaimana pria lajang Batak menghadapi tekanan sosial dan bagaimana status Paulus dalam 1 Korintus 7:7-9 dapat menjadi acuan bagi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena pria lajang Batak dalam konteks budaya dan teologis melalui analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab dan kajian budaya Batak.

Metode penelitian ini terdiri dari tiga langkah utama. Pertama, analisis teks Alkitab dilakukan menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan makna status lajang Paulus dalam 1 Korintus 7:7-9. Proses ini melibatkan kajian terhadap konteks historis, sosial, dan teologis dari teks tersebut, serta bagaimana pesan Paulus mengenai selibat dapat dipahami dalam konteks budaya Batak yang sangat menjunjung tinggi pernikahan.

Kedua, kajian literatur dilakukan untuk memahami perspektif budaya Batak terkait status pria lajang. Sumber yang digunakan mencakup artikel akademik, buku-buku teologi, literatur antropologi, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* dan konsep pernikahan dalam masyarakat Batak (Lubis et al., 2019; Sibarani, 2022). Literatur ini digunakan untuk membandingkan bagaimana pandangan adat terhadap pria lajang berkonflik atau berdialog dengan pemahaman teologis mengenai hidup selibat.

Ketiga, sintesis antara hasil analisis teks dan kajian budaya dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pria lajang Batak dapat meneladani status Paulus tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dengan mengintegrasikan data dari analisis hermeneutik dan kajian budaya,

penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana pria lajang dapat tetap memiliki peran dan makna dalam masyarakat Batak, meskipun mereka tidak menikah.

Penelitian ini tidak melibatkan data empiris dalam bentuk wawancara atau survei, tetapi mengandalkan kajian pustaka sebagai sumber utama dalam memahami realitas pria lajang Batak. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan deskriptif-interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teks 1 Korintus 7:7-9 dapat diaplikasikan dalam konteks budaya Batak serta bagaimana pria lajang Batak dapat membangun identitas yang bermakna dalam komunitas mereka.

4. Hasil

Pandangan Paulus tentang kelajangan berdasarkan 1 Korintus 7:7-9

Salah satu persoalan pada teks ini adalah perihal pernikahan dan menghindari amoralitas seksual bagi pasangan yang menikah (Deffor, 2023). Paulus menjawab keraguan jemaat soal menikah atau tidak menikah, yang tentunya hal itu sesungguhnya bergantung pada karunia Allah. Pada teks ini menjelaskan kerinduan Paulus agar pembacanya benar-benar memahami mengenai status menikah atau tidak menikah, sehingga jemaat juga merasakan keindahan hidup sebagaimana yang ia jalani, meskipun dia sadar bahwa tidak semua orang harus mengikuti jejaknya. Karena kesadaran dirinya bahwa hidup lajang adalah karunia bagi Paulus, sebagaimana disampaikan Thomas, bahwa ia rindu banyak orang seperti dia, karena baginya melajang lebih dari pada orang yang berumah tangga. Namun dia tidak memaksa jemaat, karena bahaya percabulan. Karena itulah bagi Paulus persoalan menikah atau tidak menikah bukanlah alat ukur yang bisa digunakan perihal seseorang bernilai atau tidak. Baginya kedua status itu adalah karunia dari Allah, yang harus dijalani dan dipertanggungjawabkan kepada sang pemberi karunia. Bagi Paulus melajang itu anugerah, meskipun tidak bagi

semua orang (Jata, 2020). Karena itu Paulus memberi nasihat kepada mereka yang melajang, agar mereka sama seperti dirinya dalam menjalani kelajangannya. Hal ini dilatari bahwa ada banyak persoalan dan tantangan yang dialami oleh orang-orang yang melajang, yang membuat hidup mereka menjadi kurang bermakna. Meskipun status lajang banyak dipersoalkan pada saat itu namun sesuai dengan apa yang dilakukan Paulus ternyata hidupnya penuh dengan makna. Karenanya frasa “setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas” menjelaskan setiap orang memiliki karunia yang berbeda dari Allah, sehingga selibat itu adalah pemberian Allah bagi Paulus, dan tidak bisa dipaksakan bagi orang lain. (Paul Gardner). Karenanya setiap orang memiliki kesempatan yang unik dan tantangan masing-masing atas status yang mereka jalani (GREEN, 1997). Dengan demikian seorang yang berstatus lajang harus siap dengan tantangannya.

Sesungguhnya melajang itu bukan persoalan Masyarakat modern semata, pada abad ke 2 Bc hingga tahun 70 Ad ada sekelompok anak muda yang dikenal dengan kaum Eseni, yang memisahkan diri dari persoalan-persoalan dunia, mereka hidup melajang dengan kesucian, bekerja memenuhi kebutuhannya, dan yang utama adalah melaksanakan hukum taurat, serta menduplikasikan dokumen kitab suci, dokumen gulungan laut mati adalah sebahagian yang mereka hasilkan (Bedjo Oetomo & Kurniawan Waruwu, 2022). Mereka berkomitmen hidup lajang yang suci tetapi bermakna bagi masyarakat. Demikian juga yang dilakukan Rasul Paulus, yang nampak dalam dedikasi dan kontribusinya. Banyak hal yang dilakukan Paulus untuk menjelaskan kepada para pembacanya bahwa status lajangnya tidak menghalanginya untuk berkontribusi dan menunjukkan dedikasinya pada kemajuan Masyarakat di mana ia berada, sebagai nilai yang melekat pada hidupnya.

Kekuatan mental Paulus sebagai pria lajang

1 korintus 7:7-8 menceritakan penerimaan Paulus atas dirinya sebagai pria lajang, ia sangat sadar

bahwa pria lajang itu adalah panggilan Tuhan atas dirinya, sebagai bentuk hadiah, bukan semata-mata pilihan. Ini adalah kekuatan mental Paulus, yakni keyakinan yang sangat kuat bahwa jika hidup melajang adalah hadiah dari Tuhan baginya, tentu ada banyak kesempatan dan hal-hal yang bisa dilakukan, lebih banyak dari status menikah. Ia mampu mengendalikan dirinya pada panggilan illahi dengan demikian ia tidak terjerumus pada nafsu dunia. Kekuatan mentalnya mampu menghindarkan dirinya hidup yang sia-sia, karenanya Paulus mampu memberi nasihat pada orang yang sedang melajang waktu itu, dengan bijaksana ia menasihati dengan tidak memaksakan gaya hidupnya sebagai satu-satunya gaya hidup. Kepuasannya pada ketetapan hati memenuhi panggilan Ilahi menjadi Gambaran yang kuat bahwa hidup lajangnya adalah karunia yang dapat dinikmati dan disyukuri.

Frasa “alangkah baiknya” (thelo) saya ingin atau saya menghendaki, menjelaskan bahwa hidup melajang itu suatu kondisi yang ideal dalam bidang hidup yang ia jalani. Karunia yang ia terima itu benar-benar sesuai dan tepat sesuai kebutuhan dari hidup Paulus yang harus mengerjakan banyak hal dalam pemberitaan injil ke berbagai tempat. Vang juga menjelaskan bahwa frasa ini menekankan status lajang itu adalah keadaan yang baik, bukan karena hidup lajang itu suci tetapi karena keinginannya focus pada lebih besar kepada Tuhan. Frasa “semua orang seperti aku” (hos kai emauton) juga menjelaskan bahwa status lajang Paulus bukan sebagai norma universal, namun lebih menunjukkan pada pengalaman hidupnya sendiri.

Dengan demikian status itu sangat cocok baginya, dan bukan merupakan aib, Gordon pun menjelaskan bahwa pernyataan ini merupakan pandangan dan keinginan Paulus, bukan sebuah perintah, sehingga statusnya sebagai lajang tidak mengganggu dan mengorbankan orang lain dan focus pada tugas-tugasnya. Ditambah konteks penderitaan yang ia alami sebagai pemberita injil, akan menyusahkan orang-orang di sekitarnya jika ia menikah. Jika mencermati

konteks Masyarakat Yunani di mana Paulus tinggal, yang memberi konsentrasi pada soal-soal pernikahan dan sex, maka nasihat Paulus nampaknya hendak melepaskan dirinya dari pengaruh dunia Yunani yang cenderung dengan percabulan secara terbuka agar persoalan menikah dan sex tidak menjadi penghalang baginya dalam pemberitaan injil (Hutagalung, 2020). Paulus sangat memahami makna perkataan Yesus dalam matius 19:11, bahwa selibat atau melajang dalam kekristenan itu adalah satu anugerah, meskipun itu tidak untuk semua orang (Jata, 2020). Paulus sangat memahami keadaanya sebagai lajang adalah sebuah kesempatan besar untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemberita Injil. Ketetapan hatinya menyikapi anugerah Allah itu sebagai lajang juga dilihatnya sebagai kesempatan untuk tidak terjerumus pada persoalan-persoalan nafsu dunia. Karenanya ia tidak pernah melihat posisi sebagai lajang adalah suatu kegagalan atau kesedihan, namun memberikan contoh bagi jemaatnya bahwa Keputusan memaknai panggilan melayani dengan lajang baginya jauh lebih baik.

Kontribusi Paulus dalam pelayanan meski sebagai selibat

Kontribusi Paulus dalam pelayanan misi tentu sangat diperhitungkan, statusnya sebagai seorang lajang, memberi kesempatan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari waktu, energi, jangkauan serta hasil yang dilaporkan dalam berbagai kitab, terutama dalam kisah perjalanan misinya yang dicatat dalam kitab Kisah para rasul. Paulus dapat melakukan perjalanan misi mengunjungi banyak kota dan negara dengan rentang waktu yang cukup lama. Pada kesempatan itu Paulus memberi penekanan pada dimensi spiritual atas peran dan kontribusinya pada Masyarakat. Pengabdian yang tanpa batas itu, tentu hanya bisa dilakukan seorang yang tidak memiliki ikatan pernikahan, sehingga dalam perluasan agama Kristen, Paulus menjadi orang penting, sehingga disebut dengan rasul bangsa-bangsa. Setidaknya ada tiga bagian penting yang menjadi kontribusi Paulus, yakni; penginjilan, Paulus menjadi sosok yang sangat penting dalam penyebaran injil ke berbagai

tempat, dia melakukan perjalanan misi hingga tiga kali, dengan berbagai strategi, baik itu, dialog, monolog, maupun Tindakan-tindakan yang sifatnya implementasi kuasa Tuhan, sehingga banyak orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruslamat. Dari penginjilan itu kita tahu ada banyak gereja yang muncul di berbagai tempat di mana Paulus melintasi berbagai kota dalam perjalanan misinya (Baskoro & Yudhistira, 2023). Munculnya berbagai gereja itu, memang menimbulkan persoalan-persoalan baru bagaimana mengorganisirnya, dalam surat-suratnya kita temukan Paulus menolong para pengurus gereja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan organisasi gereja agar gereja-gereja itu mengalami keteraturan, seperti yang disampaikan Asih kontribusi Paulus dalam menyelesaikan persoalan jemaat (Sumiwi, 2019). Demikian dengan persoalan teologia, dari hanya sekedar narasi tentang biografi Tuhan Yesus, Paulus melangkah menafsirkan berbagai narasi para murid, menjadi uraian yang teologis, untuk menjawab persoalan-persoalan teologis yang terjadi di lapangan, sekaligus etika dengan standard moral. Betapa luasnya kontribusi Paulus, yang menjadikan dirinya diingat dan dikenang serta dinantikan oleh berbagai gereja, untuk mendapatkan pengajaran.

Kontribusi lain yang sangat penting adalah pengembangan kehidupan jemaat, meskipun Paulus sangat fokus dengan pemberitaan kabar baik bagi Masyarakat, namun kita dapat melihat kontribusi Paulus dalam pembentukan etos kerja bagi Masyarakat. Dia juga hidup dengan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan pelayanan. Paulus bukan hanya seorang pekerja keras, dia juga seorang yang inovatif menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya dan menolong orang-orang di sekitarnya, bahkan ia berusaha menolong orang lain. Paulus menggerakkan jemaat di Korintus untuk menolong jemaat-jemaat di Yerusalem yang mengalami kesusahan (2 Korintus 8-9). Paulus tidak hanya mengajarkan perihal bekerja, namun juga Tindakan-tindakan nyata untuk mengangkat kehidupan mereka yang lemah. Pemikiran teologia, serta founder organisasi gereja. Karenanya dikala berbicara mengenai tiga bidang ini, maka catatan Paulus akan menjadi

referensi yang kuat. Kontribusi nyata ini menjadi inspirasi yang kuat bagi tiap generasi, bahwa kehidupan selibat adalah status yang juga bisa berarti bagi masyarakatnya.

Sebagai seorang selibat Paulus juga menghadapi berbagai tantangan dari Masyarakat, keluarga serta stigma sosial pada saat itu, Masyarakat saat itu masih menganggap aneh jika seorang pria tidak menikah, hal itu dianggap melanggar kodrat sebagai seorang pria, karena pernikahan sejak jaman perjanjian lama, keluarga sudah ditetapkan sebagai cara untuk melanjutkan visi Allah dari generasi ke generasi, demikian dalam konteks perjanjian baru, keluarga selalu diidentikkan dengan gereja, bahkan keluarga dipakai sebagai symbol relasi Allah dan manusia. karenanya tidak heran jika Paulus harus menghadapi stigma sosial atas keputusan tidak menikah.

Pria Lajang Batak Toba

Secara umum tanggapan masyarakat di Indonesia terhadap pria lajang sangat dipengaruhi oleh budaya dan agama Masyarakat tersebut, karena dalam budaya pria memiliki peran yang sangat besar, karenanya tuntutan menikah dan memiliki keturunan adalah hal yang sangat lumrah. Demikian hal yang terjadi pada Masyarakat batak, karena melalui pernikahan diharapkan mendapat keturunan untuk meneruskan silsilah keluarga, karenanya dalam Masyarakat batak sebagaimana disampaikan Sembiring tidak menginginkan adanya freeisme yang merupakan suatu trend Masyarakat modern baik dalam hal pernikahan keturunan ,(Ferial & Muary, 2023). Namun pada kenyataannya, selalu kita temukan ada pria-pria yang memilih untuk melajang karena berbagai factor; keinginan mengeksplorasi kesenangan diri sendiri, konsentrasi pada Pendidikan, pekerjaan, luka dengan pasangan dll. Keadaan ini sesungguhnya tidak ideal memainkan perannya di masyarakat. Secara khusus di Masyarakat adat batak toba. Fakta melajang pastinya akan mendapat resistensi dari Masyarakat luas, karena itu dianggap sebagai bentuk perlawanan pada adat dan hakikinya seorang lelaki Batak (Nasution, 2023).

Bagi Masyarakat adat batak toba seorang pria memiliki beban untuk menjadi

pemimpin dalam rumah tangga, dia adalah pewaris marga, atau disebut dengan penerus garis keturunan, serta pembawa nama atas harta yang ditinggalkan oleh orang tua, demikian yang disampaikan Judika (Sianturi, 2017). Bahkan Felix menjelaskan bahwa tanggungjawab laki-laki batak untuk menikah dalam rangka penumbuhan demografis dan sosial itu adalah kutukan patriaki sehingga jika seorang pria tidak menikah, maka dia bukan hanya tidak masuk dalam sistem Masyarakat yang disebut dengan dalihan natolu (tiga tungku sistem pranata sosial dalam ritual adat dan kehidupan sehari-hari) (Tani, 2020). Namun juga tidak diperhitungkan dalam struktur adat batak toba. Sehingga apabila seorang pemuda meninggal dalam keadaan lajang, maka kematiannya disebut dengan mate Ponggol (mati patah, belum sempat bertunas). Keadaan ini sangat menyedihkan sekaligus memilukan bagi keluarga besar. Oleh karena sedemikian pentingnya peran pria dalam Masyarakat patrilineal, maka tentu pria lajang akan dianggap bala atau bencana, dan beban itu sangat berat. Penulis menguraikan beberapa factor penyebab beban berat yang harus dihadapi seorang pemuda lajang:

1. Tekanan keluarga,

Bagi seorang pemuda lajang tidak berlaku istilah *I am single but im happy*, karena tekanan keluarga akan merenggut kebahagiaannya. Karenanya tekanan keluarga merupakan isu yang sangat krusial yang harus dihadapi seorang pemuda batak yang lajang. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan penerus marga, melainkan nama baik keluarga, karena seorang pemuda yang menikah, bukan saja membawa namanya di Masyarakat, melainkan nama keluarga besar, karena pernikahan pada Masyarakat batak bukan hanya Keputusan individu, melainkan Keputusan komunitas, terutama keluarga, karenanya desakan dan tekanan keluarga bagi pria lajang akan menjadi beban berat yang harus dihadapi. Wukirsari meneliti bahwa 60 % pria lajang di Indonesia merasakan tekanan berat itu berasal dari keluarga tekanan ini jauh lebih tinggi dari sosial, karena seseorang sulit melepaskan dirinya dari ikatan keluarga (Murdiastuti, 2023).

2. Tekanan Sosial

Tekanan ini muncul dari berbagai arah dan lapisan yang dipengaruhi oleh budaya Masyarakat tersebut. Seorang pria lajang batak, bukan hanya menghadapi tekanan dari keluarga, namun juga oleh Masyarakat yang terbungkus dalam adat istiadat yang mengatur sistem sosial. Pria lajang tidak masuk dalam dalihan natolu, yakni pranata yang mengikat Masyarakat batak sejak lahir hingga mati. Bagi Magdalena dalihan Natolu ini bukan hanya mengatur soal ritual adat, tetapi memiliki efek yang kuat mencegah prostitusi, menjaga sikap dengan orang lain, serta menghindarkan konflik (Marpaung, 2023). Dikarenakan betapa pentingnya peran dalihan natolu itu, maka Masyarakat sangat menjaganya sebagai satu ideologi. Dalam ritual adat, sistem dalihan natolu ini hanya akan berlaku secara efektif bagi seorang pria yang sudah menikah. Setelah seorang pria menikah, maka akan jelas tempat dan posisinya dalam setiap ritual adat dan dalam keseharian, apakah dia duduk sebagai boru (pihak Perempuan) sebagai dongan sabutuha (teman semarga pemilik acara) atau sebagai hula-hula (pihak marga istri atau marga dari ibu si pemilik acara). Maka jika seorang pria hidup melajang, tekanan sosial bukan hanya pandangan masyarakat yang negative, melainkan ritual adat itu sendiri, telah menyingkirkannya dari panggung perhelatan acara adat. Tekanan lain juga berasal dari falsafah hidup masyarakat batak yang telah menyatu dalam kehidupan Masyarakat batak, yakni Hamoraon, hagabeon, Hasangapon (kekayaan, kehormatan dan kebahagiaan) (Situmorang, 2021). Falsafah dan nilai ini hanya akan digapai seseorang yang diawali dengan menikah kemudian memiliki anak, dan menikahkan anak-anaknya serta memiliki cucu.

Ukuran seorang pria batak yang sukses, haruslah memenuhi unsur-unsur dalam falsafah tersebut, karenanya seorang pemuda lajang tidak akan mungkin memenuhi unsur-unsur dalam falsafah setidaknya ada dua unsur falsafah yang tidak bisa digapai, yakni hasangapon (kehormatan), karena hasangapon adalah nilai yang berkaitan dengan seorang pria batak yang berperan dalam ritual adat, sementara pria lajang tidak masuk dalam struktur adat. Hagabeon (kebahagiaan) menyangkut seorang pria yang memiliki keturunan laki-laki dan Perempuan.

Sangat jelas pria lajang tidak memenuhi unsur tersebut. Hal itu menjelaskan bahwa seorang pria lajang tidak sampai pada cita-cita manusia utuh dalam paradigma Masyarakat batak. Karenanya sangat wajar jika Masyarakat memandang rendah seorang pria lajang, karena hidupnya dianggap sia-sia.

3. Tekanan diri sendiri

Pada umumnya seorang pria batak pasti ingin membahagiakan orang tua dan keluarganya, serta memberi kehormatan dan penghargaan bagi orang tua, karena jika pria batak menikah, maka dia sedang menjawab tuntutan adat bagi orang tuanya. Karenanya rasa bersalah akan membebani dirinya, serta ketakutan akan kesepian di masa mendatang. Stigma negative yang dibebankan kepada pria lajang semakin diperparah dengan anggapan bahwa mereka dianggap tidak Bahagia serta tuduhan orientasi seksual yang tidak normal (Oktawirawan & Yudiarso, 2020). Tekanan ini memang berasal dari norma sosial, namun itu akan berubah menjadi beban dan persoalan personal yang tidak mudah untuk dihadapi.

Semua tekanan ini dapat menimbulkan depresi dan konflik yang berkepanjangan dalam diri sendiri, dengan keluarga dan Masyarakat. Acap kali seorang pemuda lajang menjauh dari Masyarakat serta keluarga serta menutup komunikasi dengan Masyarakat luas, karena sadar bahwa dirinya tidak normal menurut ukuran adat batak. Maka penting seorang pemuda lajang batak untuk melihat Kembali bagaimana Paulus menjalani kehidupannya sebagai seorang lajang, agar pemuda lajang batak mendapat pengakuan dan penghormatan atas ketetapan hatinya melajang hingga akhir hayat.

5. Pembahasan

Profil Paulus Bagi Pria Lajang Batak Toba

Melihat kiprah Paulus dan nasihatnya dalam 1 Korintus 7:8-9, maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai seorang pria lajang. Paulus mensyukuri kelajangannya, karena baginya status itu menjadikan dirinya semakin efektif dalam melayani, tetapi juga menjaga spiritualitasnya, dari persoalan seksualitas, yang menurutnya dapat menjaturnya pada dosa. Bagi pria-pria batak yang telah

menetapkan pilihan melajang sebagai status dalam kehidupannya, patut melihat bagaimana Paulus mengisi kehidupannya: Pertama, seorang pria lajang memang biasanya merasa rendah diri. Karena itu Kesehatan mental seorang pria lajang patut menjadi perhatian penting, Kesehatan mental mempengaruhi relasi kemampuan kolektif dan individu dikarenakan banyaknya tekanan dari dalam dan luar dirinya (Soeli et al., 2023). Secara internal, seorang pria lajang hendaknya berusaha menepis rasa rendah diri, karena statusnya sebagai lajang adalah ketetapan yang baik, kekuatan mental seperti ini akan menghasilkan keberanian untuk berhadapan dengan keluarga dan Masyarakat di mana dia berada. Sarah menjelaskan pada hasil penelitiannya mengenai pria A seksual, bahwa mereka juga Bahagia dan tidak merasa rendah diri, meskipun aseksual (Hafiza et al., 2022). Nampaknya seorang pemuda lajang sangat mungkin Sejahtera secara psikologis karena tidak dibebani oleh beban keluarga, serta akan memiliki rasa percaya diri dalam berperan di lingkungan kerja, keluarga serta Masyarakat. Seorang pria lajang perlu menjelaskan pada dirinya bahwa melajang adalah pilihan yang tidak harus dipaksakan oleh norma sosial dan adat. Meskipun seorang pria batak dibesarkan dalam budaya ego konvensional sebagai akibat dari patriarki, namun dirinya harus berusaha membuka komunikasi terbuka untuk mengurangi ekspektasi keluarga yang terlalu besar dan yang tidak realistis bagi keadaan seorang pemuda lajang, serta berani mempresentasikan budaya modernitas yang tidak kehilangan identitas sebagai orang batak, meskipun mengalami resistensi, namun kekuatan mental seorang pria lajang dapat menjadikan statusnya itu mencerahkan pemikiran Masyarakat, karena kepribadian seorang pria lajang yang menerima dirinya dan Bahagia atas status lajangnya. Pria lajang perlu menjelaskan bahwa sangat tidak baik jika menikah hanya untuk menunaikan ekspektasi sosial budaya.

Paulus juga sangat meyakini bahwa dirinya diperkenan Allah, sebagai pribadi yang berguna bagi Masyarakat dan pekerjaan Allah, meskipun selibat. Jika bercermin pada sikap Yesus dalam tulisan Markus 10:14, saat Dia marah, karena para murid menghalangi anak

yang memang belum dewasa datang pada Yesus. Sikap Yesus ini perlu menjadi kekuatan bagi seorang pria lajang batak, bahwa Yesus tidak mengukur orang yang Dia statusnya, karena dewasa secara adat istiadat ataupun usia, melainkan ketulusan hati setiap orang. Karena itu Seorang pemuda lajang berusaha terus menjelaskan pada diri sendiri, bahwa melajang itu bukan sebuah kutukan atau status yang membuat pemuda itu terlempar dari keluarga dan Masyarakat, bahwa dirinya sebagai lajang pun dapat bermakna baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun Masyarakat. Sebagaimana Paulus melihat dirinya menjadi teladan bagi murid serta orang percaya di sekitarnya.

Karenanya seorang pemuda lajang memang harus berjuang berupaya keras agar memiliki pemahaman yang benar atas Keputusan melajangnya dengan pencapaian-pencapaian dalam dunia Pendidikan serta financial. Hal itu akan menjadi adding value atas dirinya. Dengan demikian dia dapat mempresentasikan dirinya bahwa pria lajang bukanlah penghalang kesuksesan, apalagi kutukan ketidak berhasilan setidaknya perjuangan seorang pria lajang untuk mapan dapat berbagangga atas dirinya sendiri, serta melihat bahwa Tuhan tidak meninggalkannya, karena dia juga adalah orang yang menerima kasih karunia. karenanya ada dua factor yang mempengaruhi Pembangunan value dalam diri seorang pria lajang yakni factor internal yakni pencapaian-pencapaian secara pribadi, apakah itu hobi, pendidikan dan financial, serta eksternal adanya relasi sosial yang baik melalui berbagai kontribusi.

Bagi seorang pria batak keluarga merupakan elemen penting yahrus dijaga nilai-nilainya, karenanya jika seorang pria memilih lajang, memang ada yang minus, namun dia tetap bisa memberikan nilai tambah pada keluarganya melalui berbagai cara. Kontribusi yang dia berikan pada keluarga dapat berupa peningkatan ekonomi menolong keluarga besar untuk mencapai Pendidikan yang tinggi atau menolong memberikan kehidupan yang layak. Karena konsentrasi pria lajang banyak untuk dirinya, maka sangat tepat jika orang itu dapat meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga keluarga dapat melihat hasil dari status

kelajangannya yang menolong dan melindungi keluarga. Kontribusi lain yang dapat dibanggakan adalah peningkatan pendidikan Masyarakat di mana orang itu berada, atau menolong Masyarakat adat untuk semakin memahami adat dari berbagai perspektif. Meskipun seorang pemuda lajang tidak masuk dalam ritual adat, namun dia dapat menolong banyak anakmuda serta generasi lain agar dapat memahami adat istiadat melalui pencerahan pencerahan yang sifatnya akademik, giat di organisasi sosial Masyarakat. Hal itu akan menjadi dialog yang kuat bagi dirinya saat berhadapan dengan Masyarakat setempat, bahwa status kelajangannya tidak menghambat seseorang untuk berperan membangun Masyarakat yang beradat dan beradab, melalui berbagai pencerahan dan Tindakan-tindakan sosial di luar ritual adat. Hal ini menjadikan seorang pria batak memadukan kecintaannya pada budaya yang telah menyatu dengan hidupnya digabung dengan nilai-nilai spiritual yang dia junjung tinggi. Dengan demikian seorang pria lajang, tetap menemukan nilai yang berharga dalam dirinya bagi masyarakat.

Pengaruh keberhasilan seseorang di Masyarakat memang sangat penting bagi Pembangunan sosial seorang yang hendak memberikan pengaruh pada Masyarakat, dia harus terlibat langsung bersama-sama Masyarakat, apakah dalam bentuk musyawarah dll dalam menyelesaikan suatu persoalan (Kampar et al., 2024). Paulus bahkan menantang Masyarakat untuk meneladani hidupnya, karena dia sadar selama kebersamaan dengan Masyarakat Paulus telah memberikan pencerahan yang bukan spiritual semata, tetapi juga etos kerja, serta bermasyarakat.

5. Simpulan

Melalui pembacaan ulang status Paulus dalam 1 Korintus 7 :8-9 dari perspektif pria lajang batak, dapat menggali pemahaman bahwa Paulus menjelaskan perihal pria lajang memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melayani, karenanya pilihannya sebagai lajang merupakan ketetapan yang tepat, meskipun memiliki banyak godaan dan resiko. Demikian yang terjadi bagi seorang pria batak yang melajang, yang secara adat ketetapan itu sangat tidak ideal bagi Masyarakat yang diikat dengan sistem pranata

sosial *dalihan natolu* dan falsafah *hamoraon, hagabeon dan hasangapon*, Dimana pria lajang tidak mungkin ada dalam value itu. Namun seorang pria lajang tidak harus melihat dirinya sebagai orang yang bernasib sial, gagal dan tidak berguna dalam keluarga, adat dan segala ritualnya, hanya karena tidak menikah. Karena seorang pria lajang di Masyarakat batak ternyata bisa melihat dirinya sebagai seorang yang berhasil terhormat dengan pencapaian di bidang Pendidikan, ekonomi dll. Serta sikap dan perilakunya serta kontribusinya bagi keluarga dan Masyarakat di mana dia berada. Nasihat Paulus untuk benar-benar mempertimbangkan ketetapan melajang menjadikan pilihan itu bukan sembarangan, melainkan pimpinan kehendak Tuhan, sehingga ada nilai-nilai yang memberikan keuntungan bagi dirinya secara pribadi, keluarga, maupun Masyarakat di mana dia berada.

6. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai status pria lajang dalam budaya Batak Toba dan pembacaan ulang status Paulus dalam 1 Korintus 7:7-9, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang menggabungkan analisis hermeneutika teks Kitab Suci dengan analisis budaya Batak Toba. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa kebermaknaan hidup tidak hanya ditentukan oleh status pernikahan, tetapi juga melalui kontribusi aktif dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Pria lajang Batak Toba didorong untuk mengembangkan potensi diri secara holistik, baik dalam aspek spiritual, akademik, maupun profesional, sejalan dengan teladan Paulus yang menunjukkan bahwa hidup lajang dapat menjadi sarana untuk melayani Tuhan dan masyarakat dengan lebih efektif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya membangun kekuatan mental dan spiritual untuk menghadapi tekanan sosial dan budaya yang sering dihadapi oleh pria lajang.

Penelitian ini mengusulkan perlunya ruang dialog yang lebih luas dalam masyarakat Batak Toba mengenai makna hidup lajang. Novelty dari penelitian ini adalah upaya untuk mendialogkan nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti sistem *Dalihan Natolu* dan konsep "hamoraon, hagabeon, hasangapon," dengan

teologi Paulus tentang kelajangan. Dengan demikian, masyarakat dapat mulai melihat hidup lajang bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai pilihan hidup yang memiliki nilai dan makna tersendiri. Penelitian ini juga menyarankan agar gereja dan institusi teologi terlibat aktif dalam mendorong dialog ini melalui pendampingan pastoral dan pembinaan teologis.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pendampingan pastoral bagi pria lajang Batak Toba. Gereja dan institusi teologi diharapkan tidak hanya memberikan dukungan spiritual, tetapi juga membantu pria lajang untuk menemukan identitas dan panggilan hidup mereka di tengah tekanan sosial dan budaya. Pembinaan teologis mengenai status lajang dalam kekristenan perlu diperkuat, dengan mengintegrasikan pemahaman tentang karunia dan panggilan hidup berdasarkan teks 1 Korintus 7:7-9. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas bagi jemaat dan mengurangi stigma terhadap hidup lajang.

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi metodologis yang lebih luas dalam studi tentang hidup lajang. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif seperti studi kasus atau wawancara mendalam dengan pria lajang Batak Toba untuk memahami pengalaman dan tantangan mereka secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi bagaimana wanita Batak yang memilih hidup lajang menghadapi tekanan sosial dan budaya dalam konteks yang sama. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika hidup lajang dalam masyarakat Batak Toba. Novelty lain dari penelitian ini adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Toba dengan spiritualitas Kristen. Penelitian ini menyarankan agar pria lajang Batak Toba tidak hanya fokus pada pencapaian materi atau status sosial, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas dan kontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan bahwa hidup lajang bukanlah penghalang untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, melainkan kesempatan untuk berkontribusi lebih besar bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, gereja, dan pemerintah. Misalnya, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pria lajang, sementara masyarakat perlu membuka ruang dialog yang lebih inklusif tentang makna hidup lajang. Gereja dan institusi teologi dapat mengembangkan program pendampingan khusus bagi pria lajang, sementara pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang mendukung keberagaman pilihan hidup dalam masyarakat. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang menggabungkan analisis teks Alkitab dengan konteks sosial-budaya Batak Toba. Penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang makna hidup lajang, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penerimaan terhadap pria lajang dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif tentang hidup lajang dalam konteks budaya dan teologis.

7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui, yakni: (1) Keterbatasan Data Empiris, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif literatur, sehingga tidak melibatkan data empiris dari pengalaman langsung pria lajang Batak Toba. Studi lapangan dengan wawancara mendalam dapat memperkaya pemahaman mengenai realitas yang dihadapi pria lajang. (2) Penelitian ini menitikberatkan pada eksposisi 1 Korintus 7:7-9 dalam kaitannya dengan budaya Batak. Oleh karena itu, kajian terhadap perspektif budaya lain atau pandangan teologi yang lebih luas belum dibahas secara mendalam. (3) Penelitian ini terbatas pada konteks Budaya Batak Toba. Hasil penelitian ini lebih relevan dalam konteks masyarakat Batak Toba, sehingga generalisasi terhadap budaya lain harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perspektif yang lebih luas dari berbagai latar belakang budaya.

8. Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Tritunggal yang telah memberikan hikmat, kekuatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kiranya segala pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi berkat bagi banyak orang, terutama bagi pria lajang Batak yang bergumul dengan tekanan sosial dan budaya. Kami juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologia Ebenhaezer yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas bagi terlaksananya penelitian ini. Tanpa bimbingan dan arahan dari lembaga ini, penelitian ini tidak akan tersusun dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Majelis Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu Sumbagsel yang telah memberikan inspirasi dan dorongan bagi kami dalam menggali makna hidup berdasarkan perspektif Alkitab dan budaya. Semoga kontribusi yang telah diberikan oleh lembaga ini semakin memperluas wawasan serta membangun iman dan panggilan hidup banyak orang. Akhir kata, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha dan pelayanan kita semua.

Pustaka Acuan

- Baskoro, P. K., & Yudhistira, E. (2023). Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.33856/Kerusso.V8i2.316>
- Bedjo Oetomo, T., & Kurniawan Waruwu, I. (2022). Konsep Selibat Pada Masa Intertestamental Dan Tinjauan Teologis Terhadap Selibat Gereja Katolik. *Jurnal Missio Cristo*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.58456/Jmc.V5i1.22>
- D.A. Carson. (1991). *The Pillar New Testament Commentary The Gospel According To John*. Zondervan Bible Publishers.
- Deffor, G. C. K. (2023). A Reading Of 1 Corinthians 7: 1-16: Implications For The Unmarried And Married In Ghana. *E-Journal Of Religious And Theological Studies*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.38159/Erats.2023915>
- Deming, W. (1995). *Paul On Marriage And Celibacy: The Hellenistic Background Of 1 Corinthians 7*. Cambridge University Press.
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29103/Jspm.V4i1.9904>
- Green, J. B. (1997). *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel Of Luke* (N. B. Stonehouse, F. F. Bruce, & G. D. Fee (Eds.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hafiza, S., Naully, M., Widyanta, A., & Mawarpury, M. (2022). Studi Kasus: Kesehatan Mental Pada Pria Aseksual. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 73–97. <https://doi.org/10.24815/S-Jpu.V5i1.25152>
- Herryani, H., Sinaga, T., & Brahmantyo, H. (2016). *Crocodile Bread As A Ceremonial Marriage Food: Symbolism For The Betawi Ethnic Group (Study Case In Setu Babakan)*. 385–389. <https://doi.org/10.2991/Atf-16.2016.58>
- Hutagalung, K. (2020). Menerima Karunia Selibat: Karunia Yang Khas Dari Allah (Eksegesa 1 Korintus 7:7). *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 115–132. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V9i1.59>
- Jata, Y. F. S. (2020). Interpretasi Santo Paulus Tentang Perkawinan Dan Selibat Menurut 1 Korintus 7. *In Veritate Lux*, 03(01), 10–19.
- Kampar, D. K., Wahyudi, R., Rahmi, F., Khir, A. M., & Noor, A. (2024). *Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. 3(1), 8–14.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial

- Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33.
<https://doi.org/10.17977/Um020v13i12019p025>
- Manalu, H. P. (2022). Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen. *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 32–41.
<https://doi.org/10.57069/Haggadah.V1i1.7>
- Marpaung, M. B. (2023). Man And Woman Identity In Dalihan Na Tolu. *International Journal Of Humanity Studies (Ijhs)*, 6(2), 264–275.
- Murdiastuti, W. (2023). Tips Menghadapi Dorongan Menikah Cepat Dari Keluarga. *Radio Republik Indonesia*.
<https://www.rri.co.id/opini/341201/tips-menghadapi-dorongan-menikah-cepat-dari-keluarga>
- Nasution, U. R. (2023). When Tradition Against Modernity: Batak Angkola Men's Resistance Towards Gender Equality. *Al-Ahwal*, 16(1), 23–42.
<https://doi.org/10.14421/Ahwal.2023.16102>
- Oktawirawan, D. H., & Yudianto, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, Dan Psikologis Lajang Di Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 213–217.
<https://doi.org/10.21107/Pamator.V13i2.7872>
- Sianturi, J. N. (2017). Makna Anak Laki Laki Di Masyarakat Batak Toba. *Jom Fisip*, 4(2), 1–13.
<https://media.neliti.com/media/publications/125688-id>
- Sibarani, Y. (2022). Hidup Selibat Sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 191–204.
<https://doi.org/10.46348/Car.V3i2.120>
- Situmorang, L. (2021). Tinjauan Konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Rantauprapat. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 7(2), 26–35.
<https://doi.org/10.36987/Civitas.V2i1.3206>
- Soeli, Y. M., Hunawa, R. D., Rahim, N. K., Wahab Pakaya, A., Ayun, N., Yusuf, R., Keperawatan, J., & Ung, F. (2023). Gambaran Mental Health Dosen Kesehatan Di Provinsi Gorontalo Overview Of Mental Health Lecturers In Gorontalo Province. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal And Science Community*, 1–10.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Konsep Pelayanan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2).
- Tani, F. (2020). “Kutukan Patriarki”, Lelaki Batak Itu Berat! *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/mtf3lix5tr/5e45d4e5097f36087a145b42/kutukan-patriarki-lelaki-batak-wajib-nikah>
- Thiselton, A. C. (2013). *The First Epistle To The Corinthians (New International Greek Testament Commentary (Nigtcc))*. Eerdmans.